



**PERAN KELUARGA DALAM PEMBINAAN BUDI
PEKERTIANAK USIA SEKOLAH DASAR
(Suatu Penelitian di Kecamatan Kuta Baro
Kabupaten Aceh Besar)**

Agus Yunita¹, Saiful Usman^{1*}, Hasbi Ali¹

¹ Prodi PPKn FKIP Universitas Syiah Kuala

*Corresponding email: saiful_usman@unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Peran Keluarga Dalam Pembinaan Budi Pekerti Anak Usia Sekolah Dasar di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar”. Latar belakang penulisan skripsi ini karena kurangnya budi pekerti yang baik yang dimiliki anak usia Sekolah Dasar di Kecamatan Kuta Baro. Adapun rumusan masalah pada skripsi ini adalah (1) Bagaimana peran keluarga dalam pembinaan budi pekerti anak usia sekolah dasar di Kecamatan Kuta Baro. (2) Apa saja kendala keluarga dalam pembinaan budi pekerti anak usia sekolah dasar di Kecamatan Kuta Baro. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui bagaimana peran keluarga dalam pembinaan budi pekerti anak usia sekolah dasar di Kecamatan Kuta Baro. (2) Untuk mengetahui apa saja kendala keluarga dalam pembinaan budi pekerti anak usia sekolah dasar di Kecamatan Kuta Baro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Lokasi penelitian di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Subjek dalam penelitian ini adalah 14 masyarakat yang memiliki anak usia Sekolah Dasar yang mewakili dari keseluruhan masyarakat yang berada di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran keluarga atau orang tua sangat penting dalam pembinaan budi pekerti anak usia sekolah dasar, karena orang tua terutama ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Adapun kendala yang sering dihadapi orang tua adalah anak sering bertutur kata yang tidak baik, anak sering meniru perkataan teman-temannya, anak terkadang masih malas untuk belajar. Diharapkan kepada keluarga atau orang tua sebagai pendidik yang paling utama dalam membina budi pekerti anak untuk dapat membina anak dengan baik, karena tingkat kepedulian dan pengawasan dari orang tua sangat berpengaruh dalam membina budi pekerti anak, dan masyarakat sebagai lingkungan sosial dimana masyarakat sebagai



tempat anak memperoleh berbagai bentuk pengetahuan dan pengalaman, oleh karena itu diharapkan kepada masyarakat untuk memberikan contoh-contoh yang baik dalam pergaulan sehari-hari sehingga nantinya akan membentuk budi pekerti yang baik seperti yang diharapkan.

Kata kunci : Peran keluarga, pembinaan budi pekerti, anak usia sekolah dasar

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga (Hasbullah, 2005:38).

Pendidikan budi pekerti adalah pendidikan watak, pendidikan akhlak, dan pendidikan kepribadian. Pendidikan budi pekerti adalah penanaman nilai-nilai baik dan luhur kepada jiwa manusia. Tujuan pokok pendidikan budi pekerti adalah pembentukan watak, keperibadian dan perilaku sehingga meliputi ranah afektif dan psikomotorik. Fudyartanta dalam Sumantri (2011:344). Pendidikan afektif itu meliputi seni, humaniora, juga perkembangan karakter dan moral. Pendidikan psikomotorik sendiri mencakup berbagai aktivitas pendidikan yang terkait dengan perasaan dan emosi (Jarolimek dalam Sumantri, 2011:344).

Peranan keluarga dalam membina budi pekerti anak itu didasarkan pada tugas yang lebih besar untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan anak, seperti kebutuhan yang meliputi pengertian-pengertian dan pengayaan-pengayaan, dan sikap pergaulan dalam keluarga juga antara manusia diluar lingkungan keluarga tersebut yang mengikat anak di dalam keluarganya kemudian menjadi dasar untuk pergaulan anak dengan masyarakat. Wujud yang nyata dari hal itu adalah diberikan dalam bentuk kasih sayang yang memberi anak rasa aman, rasa terima kasih serta diakui keberadaannya.

Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain: a) adat istiadat; b) sopan santun, dan; c) perilaku (Zuriah, 2008:17). Jadi moral merupakan tindakan manusia yang bercorak khusus yang didasarkan kepada pengertiannya mengenai baik dan buruk. Moralitas yang membedakan manusia dengan manusia yang lainnya dan menempatkan pada posisi yang baik diatas manusia yang lain. Moral merupakan realitas dari kepribadian pada umumnya bukan hasil perkembangan pribadi semata, akan tetapi adalah merupakan tindakan atau tingkah laku seseorang. Moral tidaklah bisa dipisahkan dari kehidupan beragama.

Pada pengamatan awal penulis masih menemukan sikap anak yang masih ada perilaku yang kurang sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat seperti anak cenderung tidak memiliki rasa saling menghormati antara teman sebaya dan yang lebih tua dari mereka, dengan usia yang masih Sekolah Dasar anak-anak sudah merokok dan sering keluar malam untuk berkumpul dengan teman-temannya sehingga melupakan tugasnya sebagai pelajar, kurang sopan dalam berbicara, anak mudah berbohong untuk menutupi kesalahannya, dan kurang menghargai orang lain. Pada umumnya para orang tua kurang memperhatikan pendidikan untuk membina budi pekerti seorang anak, sehingga muncul perilaku tidak ideal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa bagi seorang pelajar



sebagai generasi penerus bangsa. Hal ini merupakan tanggung jawab semua pihak baik orang tua maupun lingkungan masyarakat.

Namun dalam penelitian ini penulis hanya meneliti orang tua dalam membina budi pekerti anak sekolah dasar melalui pendidikan dalam keluarga. Berdasarkan uraian di atas penulis ingin meneliti mengenai “Peran Keluarga Dalam Pembinaan Budi Pekerti Anak Usia Sekolah (Suatu Penelitian di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar)”.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peran keluarga dalam pembinaan budi pekerti anak usia Sekolah Dasar di Kecamatan Kuta Baro; Apa saja kendala keluarga dalam pembinaan budi pekerti anak usia Sekolah Dasar di Kecamatan Kuta Baro.

LANDASAN TEORI

Pengertian Peran

Peran dalam Damayanti (2014:24) merupakan kedudukan yang harus diikuti dengan perwujudan perbuatan yang disesuaikan dengan peran atau kedudukannya tersebut. Peran yang berkaitan dengan pekerjaan akan menimbulkan perubahan kepribadian, sehingga terdapat pengaruh timbal balik dari manusia terhadap pekerjaan dan dari pekerjaan terhadap manusia.

Menurut Sarwono (2002:214) teori peran adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga bidang ilmu tersebut, istilah peran diambil dari dunia teater. Dalam teater seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Sementara Horton Paul dan Chester L Hunt (2006:118) menjelaskan, “peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status, konsepsi peran mengandaikan seperangkat harapan. Kita diharapkan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu dan mengharapkan orang lain untuk bertindak dengan cara-cara tertentu pula”.

Pengertian Keluarga

Menurut Ahmadi (2004:108) keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. Dan keluargalah yang sudah tentu menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak. Ibu, ayah dan saudara-saudaranya serta keluarga-keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama dimana anak-anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak itu sebagaimana dia hidup dengan orang lain.

Bierstadt dalam Ahmadi (2004:109) mengemukakan, fungsi keluarga itu adalah sebagai berikut: a) Menggantikan keluarga; b) Mengatur dan menguasai implus-implus seksual; c) Bersifat membantu; d) Menggerakkan nilai-nilai kebudayaan; e) Menunjukkan status.



Pengertian Pembinaan

Penelitian ini mengadopsi beberapa pendapat tentang teori pembinaan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2012:193), Pembinaan adalah proses, perbuatan membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Pengertian pembinaan dalam Damayanti (2014:30) yaitu pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagai mana seharusnya. Dalam manajemen pendidikan luar sekolah, pembinaan dilakukan dengan maksud agar kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan selalu sesuai dengan rencana atau tidak menyimpang dari hal yang telah di rencanakan.

Menurut Zuriah (2008:57) pembinaan dapat diartikan sebagai kegunaan yaitu merubah sesuatu sehingga menjadi baru yang memiliki nilai-nilai yang tinggi. Dengan demikian pembinaan juga mengandung makna sebagai pembaharuan, yaitu melakukan usaha-usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih sesuai atau cocok dengan kebutuhan dan menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat. Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa pembinaan merupakan usaha dengan membimbing dan membentuk sesuatu untuk berubah ke arah yang lebih baik atau lebih bermanfaat.

Pengertian Budi Pekerti

Gunawan (2012:13) mengemukakan, secara etimologis budi pekerti dapat dimaknai sebagai penampilan diri yang berbudi. Secara leksikal, budi pekerti adalah tingkah laku, perangai akhlak dan watak. Budi pekerti memiliki hubungan dengan etika, akhlak, dan moral. Moral adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Moral juga berarti akhlak, budi pekerti dan susila.

Pengertian budi pekerti menurut draft Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Zuriah (2008:17) menjelaskan, budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian anak.

Abdul dan Mudzakkir (2008:1), mendeskripsikan budi pekerti sering kali dipersamakan dengan istilah sopan santun, susila, moral, etika, adab atau akhlak. Kesemua memiliki makna yang sama, yaitu sikap, perilaku, dan tindakan individu yang mengacu pada norma baik-buruk dalam hubungannya dengan sesama individu, anggota keluarga, masyarakat, hidup berbangsa, bernegara bahkan sebagai umat beragama, yang bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas diri.

Zuriah (2008:17) menjelaskan, “Budi pekerti dalam bahasa Inggris, yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain adat istiadat, sopan santun, perilaku”. Budi pekerti berinduk pada etika



atau filsafat moral. Secara Etimologi kata etika sangat dekat dengan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani ethos yang berarti adat kebiasaan. Adapun Moral berasal dari bahasa Latin mos yang juga mengandung arti adat kebiasaan. Dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Moral berarti, ajaran baik-buruk yang diterima umum mengenai sikap, akhlak, budi pekerti.

Sementara Zuriah (2008:197) mengemukakan, budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui ukuran norma agama, norma hukum, tata krama, dan sopan santun, serta norma budaya, adat istiadat, masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian anak-anak.

Pendidikan Budi Pekerti

Fudyartanto dalam Sumantri (2011:344) mengemukakan, pendidikan budi pekerti adalah pendidikan watak, pendidikan akhlak, dan pendidikan kepribadian. Pendidikan budi pekerti adalah penanaman nilai-nilai baik dan luhur kepada jiwa manusia. Tujuan pokok pendidikan budi pekerti adalah pembentukan watak, keperibadian dan perilaku sehingga meliputi ranah afektif dan psikomotorik. Sementara Jarolimek dalam Sumantri (2011:344) menyebutkan, pendidikan afektif itu meliputi seni, humaniora, juga perkembangan karakter dan moral. Pendidikan afektif sendiri mencakup berbagai aktivitas pendidikan yang terkait dengan perasaan dan emosi.

Sementara Abdul dan Mudzakkir (2008:2), mendefinisikan pendidikan budi pekerti dapat diturunkan dari berbagai sumber. *Pertama*, dari ajaran agama. Semua agama menghendaki umatnya berlaku dan bertindak baik, bahkan doktrin ini menjadi inti ajaran agama. Tak satupun agama mengajak kepada umatnya untuk bertindak anarkis, destruktif dan menginjak-injak hak dan kehormatan orang lain; *Kedua*, falsafah hidup berbangsa dan berbegara. Setiap negara memiliki falsafah hidup yang menjadi pedoman bagi bangsanya untuk berperilaku baik. Falsafah hidup tersebut diturunkan dari kesepakatan bersama yang disusun dengan berpijak pada prinsip berketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kebijaksanaan, permusyawaratan dan keadilan untuk kebaikan dan keharmonisan bersama; *Ketiga*, tradisi yang melekat pada suatu masyarakat. Tradisi merupakan adat istiadat atau kebiasaan suatu masyarakat, yang mana kebiasaan itu dilakukan secara menetap dan konsisten oleh anggotanya. Tradisi terbentuk atas kesepakatan bersama karena dipandang memiliki nilai kebaikan bagi komunitas masyarakat tertentu.

Sementara Abdul dan Mudzakkir (2008:2), mendefinisikan pendidikan budi pekerti dapat diturunkan dari berbagai sumber. *Pertama*, dari ajaran agama. Semua agama menghendaki umatnya berlaku dan bertindak baik, bahkan doktrin ini menjadi inti ajaran agama. Tak satupun agama mengajak kepada umatnya untuk bertindak anarkis, destruktif dan menginjak-injak hak dan kehormatan orang lain; *Kedua*, falsafah hidup berbangsa dan berbegara. Setiap negara memiliki falsafah hidup yang menjadi pedoman bagi bangsanya untuk berperilaku baik. Falsafah hidup tersebut diturunkan dari kesepakatan bersama yang disusun



dengan berpijak pada prinsip berketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kebijaksanaan, permusyawaratan dan keadilan untuk kebaikan dan keharmonisan bersama; *Ketiga*, tradisi yang melekat pada suatu masyarakat. Tradisi merupakan adat istiadat atau kebiasaan suatu masyarakat, yang mana kebiasaan itu dilakukan secara menetap dan konsisten oleh anggotanya. Tradisi terbentuk atas kesepakatan bersama karena dipandang memiliki nilai kebaikan bagi komunitas masyarakat tertentu.

Pembinaan Budi Pekerti

Amin (2011:7) mendefinisikan, budi pekerti adalah suatu keluhuran dalam jiwa seseorang yang merupakan unsur pribadi yang mampu memilah dan memilih apa yang baik yang sepantasnya dilakukan dan yang tidak baik yang tidak pantas dilakukan. Sedangkan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam Amin (2011:7) adalah “sifat yang tertanam dalam hati yang dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik, dengan mudah dan tanpa menimbulkan pertimbangan-pertimbangan dan pemikiran-pemikiran.

Pembinaan budi pekerti merupakan pembinaan bagi anak dalam hidup bermasyarakat. Pembinaan budi pekerti bertujuan untuk melatih perbuatan, ucapan dan pikiran seseorang agar selalu benar dan supaya orang tersebut selalu berbuat kebaikan dan mencegah kesalahan yang dapat menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri dan orang lain. Agar dalam pembinaan budi pekerti dapat berjalan dengan baik, maka harus digunakan model penanaman nilai budi pekerti pada anak (Zubaidah, 2009:37).

Pengertian Anak Usia Sekolah Dasar

Bafadal (2006:3) menjelaskan Sekolah Dasar merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan enam tahun. Sekolah Dasar merupakan bagian dari pendidikan dasar. Didalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar disebutkan bahwa pendidikan dasar merupakan pendidikan sembilan tahun, terdiri atas program pendidikan enam tahun di sekolah dasar dan program pendidikan tiga tahun di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP). Dengan demikian sekolah dasar merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar.

Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

Desmita (2012:35) menyebutkan, usia rata-rata anak indonesia saat masuk Sekolah Dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Jika mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak, berarti anak usia Sekolah Dasar berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun). Sementara Havighurst dalam Desmita (2012:35) tugas perkembangan anak usia Sekolah Dasar meliputi:

Pertama, menguasai keterampilan fisik yang diperlihatkan dalam permainan dan aktivitas fisik. Kedua, membina hidup sehat. Ketiga, belajar bergaul dan bekerja



dalam kelompok. Keempat, belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin. Kelima, belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat. Keenam, memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berfikir efektif. Ketujuh, mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai. Kedelapan, Mencapai kemandirian pribadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 14 orang tua siswa SD Gampong Cucum, Gampong Beurangong, Gampong Rabeu, Gampong Lam Alu Cut, Gampong Lam Sabang, Gampong Deyah, dan Gampong Cot Yang. Peneliti mengambil dua (2) orang tua siswa SD perwakilan dari tujuh (7) Gampong, jadi total subjek penelitian berjumlah empat belas (14) orang tua yang memiliki anak usia Sekolah Dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Teknik analisis data melalui proses : Reduksi data, Penyajian data, Kesimpulan atau Verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Keluarga Dalam Pembinaan Budi Pekerti Anak Usia Sekolah Dasar di Kecamatan Kuta Baro

Keluarga merupakan tempat meluangkan kasih sayang untuk anak dari ayah, dan ibu. Keluarga adalah tempat dasar atau lembaga dasar untuk mendidik anak dari yang tidak baik menjadi baik, keluarga tidak terlepas dari ayah dan anak, namun yang sangat berperan adalah ibu, dan keluarga adalah sebuah rumah tangga yang lebih mengutamakan perhatian terhadap anaknya, jadi keluarga adalah pendidikan pertama dalam memberikan kasih sayang. Keluarga tidak terlepas dari ayah, ibu dan anak, di dalam keluargalah anak pertama kali mendapatkan pendidikan, dan di dalam keluarga ibu yang paling berperan dalam mendidik anak-anaknya karena ibu adalah madrasah yang paling utama bagi anak-anaknya.

Pembinaan budi pekerti anak, karena pendidikan yang paling utama yang didapatkan oleh anak adalah dari keluarganya. Seperti yang diungkapkan oleh Ahmadi (2004:108) keluarga adalah “Wadah yang sangat penting di antara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya”. Dan keluargalah yang sudah tentu menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak. Ibu, ayah dan saudara-saudaranya serta keluarga-keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama dimana anak-anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak itu sebagaimana dia hidup dengan orang lain. Jadi keluarga adalah sekumpulan individu yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Dari penjelasan diatas, jelas bahwa keluarga sangat memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan budi pekerti anak,, karena keluarga menjadi contoh yang paling utama yang dapat dilihat langsung oleh anak-anaknya, keluarga harus menjadi panutan untuk anaknya agar budi pekerti anak bisa



menjadi lebih baik, maka keluarga harus memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya.

Peran keluarga terhadap anak yang paling penting adalah peran ibunya, karena ibu adalah madrasah pertama bagi anak, jadi kasih sayang yg paling utama di dapatkan dari ibunya, selain itu peran keluarga terhadap anak sangat penting karena dengan adanya perhatian dari orang tua anak akan menjadi lebih baik, karena itu perhatian dan kedisiplinan sangat penting dalam keluarga. Peran keluarga terhadap anak yang paling berperan adalah ibu, karena ayah tidak mempunyai waktu untuk mendidik anak, peran keluarga terhadap anak adalah mendidik, melatih membimbingnya kejalan yang benar, peran keluarga terhadap anak adalah menjaga anak-anaknya dengan baik.

Jadi keluarga sangat berperan dalam mendidik anak-anaknya, karena di dalam keluarga anak mendapatkan kasih sayang yang paling utama. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Sarbin dalam Affan (2014:7) menyebutkan, “istilah peranan menggambarkan perilaku yang diharapkan dari pemegang satu posisi atau status tertentu, definisi ini menekankan: a) Harapan yang tertentu mengenai perilaku yang tepat bagi pemegang posisi tertentu; b) Pemeran yaitu tingkah laku seseorang yang ditugaskan menempati suatu posisi tertentu”. Jadi yang dimaksud dengan peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada ketentuan dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.

Keluarga biasanya terdiri dari suami, istri dan anak-anaknya. Anak-anak inilah yang nantinya berkembang dan mulai bias melihat dan mengenal diri sendiri, kemudian belajar dari segala yang dilihatnya dan akhirnya akan memberinya suatu pengalaman individual. Dari sinilah si anak mulai dikenal sebagai individu. Individu ini pada tahap selanjutnya mulai merasakan bahwa telah ada individu-individu lain yang berhubungan dengannya secara fungsional. Individual-individual tersebut adalah keluarganya yang menyebutkan cara pandang dan cara menghadapi masalah-masalah, membina dengan cara menyelusuri dan meramalkan hari esoknya, mempersiapkan pendidikan, keterampilan dan budi pekertinya (Ahmadi, 2009:222).

Adapun cara membina anak usia sekolah dasar itu melalui perbuatan ataupun ungkapan-ungkapan yang baik untuk ditiru oleh anak, perhatian orang tua terhadap anaknya, karena ketika di sekolah guru tidak semua memberikan perhatian terhadap siswa/anak, jadi orang tua dirumah yang paling berperan dalam memperhatikan anak, mempelajari permasalahan yang ada dalam diri anak baru kemudian dibina oleh orang tuanya, memberikan waktu terhadap anak untuk belajar, bermain dan mengaji.

Budi pekerti terhadap anak adalah akhlak, karena akhlak adalah pondasi yang pertama yang harus diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya, jadi orang tua sangat penting dalam mengajarkan anak ke akhlak yang lebih baik, adanya pembagian waktu, tidak membatasi pergaulan dalam berteman namun adanya



kontrol dari orang tua, kesopanan, tujuannya untuk memperbaiki anak menjadi lebih baik.

Berdasarkan penjelasan di atas maka budi pekerti terhadap anak adalah akhlak yang baik, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Gunawan (2012:13) mengemukakan, “secara etimologis budi pekerti dapat dimaknai sebagai penampilan diri yang berbudi. Secara leksikal, budi pekerti adalah tingkah laku, perangai akhlak dan watak. Budi pekerti memiliki hubungan dengan etika, akhlak, dan moral”. Moral adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Moral juga berarti akhlak, budi pekerti dan susila.

Budi pekerti adalah kesopana pada anak, dan budi pekerti anak adalah akhlak yang lebih utama yang harus dimiliki oleh anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Mujib dan Jusuf (2008:1), “mendeskripsikan budi pekerti sering kali dipersamakan dengan istilah sopan santun, susila, moral, etika, adab atau akhlak. Kesemua memiliki makna yang sama, yaitu sikap, perilaku, dan tindakan individu yang mengacu pada norma baik-buruk dalam hubungannya dengan sesama individu, anggota keluarga, masyarakat, hidup berbangsa, bernegara bahkan sebagai umat beragama, yang bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas diri”.

pengertian budi pekerti menurut draft Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Zuriyah (2008:17) menjelaskan, “budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat”. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian anak.

Cara menanamkan pendidikan budi pekerti pada anak adalah dengan cara bertutur kata yang baik, karena anak sering mengikuti perkataan-perkataan orang lain yang tidak baik. Memberikan pelatihan atau pembelajaran di rumah, karena disekolah tidak semua diajarkan oleh guru, memberikan contoh langsung terhadap anak, mendidik anaknya dengan memberitahu akhlak yang baik, memberitahu yang benar dan yang salah agar anaknya bisa membedakan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, dan cara menanamkan budi pekerti harus dilakukan dari bayi dibiasakan supaya tidak berbicara yang tidak sopan dan di keluarga orang tua harus menjaga bagaimana cara berbicara dan bergaul dengan orang lain, sehingga anak dapat melihat langsung contoh panutan dari orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan karakteristik dari anak usia sekolah dasar adalah minat belajarnya sudah mulai terlihat, dari yang tidak mau belajar menjadi mau karena malu dengan teman-temannya. adanya perubahan karakteristik dari anak usia sekolah dasar, seperti dalam bertingkah laku, karena ketika disekolah guru tidak memperhatikan satu persatu siswanya, jadi perlunya perhatian orang tua. ada perubahan karakteristik dari anak usia sekolah dasar, misalnya ketika dia bergaul dengan teman yang berkata-kata kasar dia juga akan mengikuti bahasa temannya, tetapi harus ada pengawasan dari orang tua. Sesudah masuk Sekolah Dasar sudah



terlihat perubahan karakteristiknya, karena apabila orang tuanya yang salah anak yang menegur karena sudah kebiasaan diajarkan dengan hal yang baik.

Adapun cara mengarahkan perubahan yang terjadi pada anaknya dengan cara memberi tahu secara pelan-pelan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan oleh anaknya, sehingga anak terbiasa dalam melakukan perbuatan yang baik. Mengarahkan perubahan yang terjadi pada anaknya yang masih sekolah dasar dengan cara memasukkan anak ke tempat pengajian.

Kendala Keluarga dalam Pembinaan Budi Pekerti Anak Usia Sekolah Dasar di Kecamatan Kuta Baro

Dari hasil pengumpulan data yang peneliti dapatkan dilapangan menunjukkan bahwa kendala dalam membina budi pekerti anak yang dihadapi orang tua contohnya anak menginginkan apa yang dilihat dari temannya seperti tablet, saat melihat temannya bermain anak juga meminta kepada orang tuanya tanpa mengetahui dampak dari bermain game, anak suka mengganggu temannya, bandel dan sering mendengar kata-kata kotor, anak tidak mau mengerjakan PR.

Adapun cara dalam mengatasi kendala orang tua harus memberikan arahan kepada anaknya supaya tidak bertutur kata yang tidak sopan, orang tua jadi panutan bagi anaknya, karena apabila orang tua sering mengeluarkan kata-kata kotor maka anak akan mengikutinya, orang tua harus mengarahkan anaknya secara pelan-pelan agar anaknya bisa mengerti. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Suwaid dalam Amin (2011:46) Beberapa kebiasaan yang perlu diberikan kepada anak-anak adalah: “a), orang tua mengajak anak mengikuti pertemuan dengan orang dewasa, di mesjid, pertemuan-pertemuan yang direncanakan tempatnya; b), menyuruh melaksakan tugas rumah, melatih mandiri, menghargai waktu dan keuangan; c), membiasakan mengucapkan salam (setiap salam adalah sunat terutama umat muslim; d), menjenguk anak yang sakit; e), memilih teman yang baik, yang penting teman yang berkelakuan baik; f), melatih berdagang, jika anak ingin mandiri nantinya; g), menghadiri acara yang disyaratkan, melatih anak agar semakin bermasyarakat”.

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa orang tua mengalami kendala dalam membina budi pekerti anak-anaknya, tetapi orang tua juga mempunyai caranya masing-masing dalam mengatasi kendala yang dihadapinya, kontrol dari orang tua sangat penting dalam membina budi pekerti anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Peran Keluarga Dalam Pembinaan Budi Pekerti Anak Usia Sekolah Dasar Di Kecamatan Kuta Baro Kabupten Aceh Besar” yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa: Peran keluarga dalam pembinaan budi pekerti anak sudah diajarkan oleh keluarga atau orang tua di rumah melalui berbagai cara, seperti selalu mengajarkan anak untuk selalu berbuat baik dengan orang tua dan sesama temannya, namun karena pembinaan budi pekerti merupakan masalah yang sangat penting dan cukup luas menyangkut pembentukan pribadi anak untuk menjadi anak yang lebih baik lagi, maka selain tugas orang tua, peran masyarakat dan sekolah juga sangat penting untuk selalu membina anak, agar anak bisa menjadi



seperti seperti yang diharapkan. Kendala yang dihadapi orang tua dalam membina budi pekerti anak baik dari dalam maupun dari luar diri anak, faktor kepribadian anak sangat berpengaruh dalam membina budi pekerti anak karena tingkat penerimaan anak terhadap apa yang telah diajarkan oleh orang tua sangat berpengaruh dengan kondisi kepribadian anak itu sendiri apalagi anak yang tidak mau mendengarkan nasehat orang tua, sehingga mempersulit orang tua dalam membina budi pekerti anak.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka pada bagian ini penulis ingin menyampaikan saran kepada semua pihak sebagai berikut: Keluarga, diharapkan kepada keluarga atau orangtua sebagai pendidik yang paling utama dalam membina budi pekerti anak untuk dapat membina anak dengan baik, tingkat kepedulian dan pengawasan dari orang tua sangat berpengaruh dalam membina budi pekerti anak. Orang tua yang kurang peduli terhadap pekerbangan anaknya maka akan terbentuk kepribadian anak yang tidak baik. Jadi peran orang tua sangat penting dalam membina budi pekerti anak agar anak bisa menjadi lebih baik lagi di lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolah ; Masyarakat, diharapkan kepada masyarakat sebagai lingkungan sosial dimana masyarakat sebagai tempat anak memperoleh berbagai bentuk pengetahuan dan pengalaman, lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap pembentukan budi pekerti anak, karena dari perilaku-perilaku yang ditampilkan masyarakat maka terbentuklah budi pekerti anak. Oleh karena itu diharapkan kepada masyarakat untuk memberikan contoh-contoh perilaku yang baik dalam pergaulan sehari-hari sehingga nantinya anak akan membentuk budi pekerti yang baik seperti yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, Husin. 2014. *Peranan Guru Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Belajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Solving Di Sekolah*. Banda Aceh. Karya Ilmiah Tidak Diterbitkan.
- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Asdy Mahasatya.
- Amin, Maswardi Muhammad. 2011. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Baduos Media.
- Bafadal, Ibrahim. 2006. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Damayanti, K. 2014. *Peran Pengasuh dalam Bimbingan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Nirmala Banda Aceh*. Banda Aceh: SkripsiUnsyiah.



- Depdiknas. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosdakarya.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Afabeta.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Horton, Paul B dan Chester L. Hunt. 2006. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. *Terori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumantri, Endang. 2011. *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.